

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk *psikologis* yang memiliki rasa cinta (*Mahabbah*) sebagai fitrah nya. Rasa cinta ini pasti dimiliki oleh setiap lapisan manusia baik itu yang muda hingga tua, walaupun tidak bisa disamakan antara cinta satu dengan yang lainnya. Sebagai fitrah manusia, cinta bisa terjadi antara seseorang terhadap tuhan nya, keluarganya, suami terhadap istrinya ataupun sebaliknya, cinta terhadap sesama, ataupun cinta terhadap alam, karena sifat ke universalan yang dimiliki oleh cinta. Dengan cinta itulah manusia bisa dekat dengan sang pencipta, bisa menggapai semua keinginan, mampu mengasihi terhadap sesama, bisa hidup dengan bersosial yang baik dan memberikan kenyamanan terhadap orang lain.

Perkembangan yang begitu cepat, teknologi yang semakin canggih, berbagai kemajuan dan kemudahan yang diciptakan cenderung mengabaikan nilai-nilai agama yang telah mapan, salah satu dari nilai agama adalah bagaimana mencintai sang pencipta yang telah memberikan segalanya dalam hidup ini, serta bagaimana mewujudkan cinta antar sesama manusia dan saling tolong menolong dalam kehidupan. Ketidakharmonisan yang timbul dalam sektor kehidupan perorangan, lembaga dan bahkan negara pada gilirannya akan berdampak pada timbulnya kecemburuan sosial, disinilah awal dari berbagai konflik muncul serta membuka celah adanya ketidakstabilan masyarakat. (Ahmad Mubarak, 2000)

Budaya yang semakin marak masuk ke sebuah negara, yang memiliki dampak terhadap berbagai sektor dalam tatanan kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, hingga memiliki dampak dalam berperilaku, dan ini permasalahan yang kini melanda umat Islam, sehingga orang muslim tergiur oleh gemerlap nya dunia, bersikap hedonis dalam kehidupannya, dan berpengaruh kedalam kehidupan mereka, ketika mereka tidak memiliki harta benda seperti uang, rumah, kendaraan, dan lain sebagainya, mereka merasa tidak memiliki tekad dan semangat lagi untuk hidup, mereka menempatkan

cinta kepada Allah setelah cinta kepada selainnya. Kondisi seperti ini menimbulkan tuhan-tuhan yang baru, seperti menuhankan hawa nafsu, harta benda, jabatan yang tinggi, dan lain sebagainya. (al-Jauziyah, 2005) Revitalisasi ajaran *Mahabbah* dalam kehidupan sekarang sangat diperlukan demi kembali menciptakan tatanan kehidupan manusia yang menjadikan cintanya terhadap Allah SWT adalah cinta di atas segalanya, menjadikan dasar kecintaan terhadap dunia semata-mata hanya karena kecintaannya terhadap Allah dan yang diharapkan hanya Allah *ridha*-Nya.

Dalam bahasa Arab cinta disebut juga *al-hubb* atau juga *al-Mahabbah* yang berarti cinta dan kasih sayang. *Mahabbah* memiliki akar kata dari *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabatan* yang bermakna cinta atau mencintai dengan secara mendalam. (Yunus, 2003) Menurut Qusyairi Cinta (*hubb*) sering dikatakan untuk nama yang paling murni, beliau juga menuturkan bahwa arti dari *hubb* seperti bentuk buah-buahan yang ada di atas air saat hujan deras, ibarat cinta adalah luapan hati ketika ia berputus asa dan merasa akan kehausan untuk bertemu dengan sang kekasih. (Abu Qasim al-Qusyairi al-Naisabury, 1997)

Cinta juga bisa dikatakan berasal dari kata *hibb* (kendi air) yang berisikan air. Apabila kendi itu telah penuh oleh air maka tidak akan menyisakan tempat untuk yang lain. Perumpamaan ini juga berlaku untuk cinta yang tumbuh dari hati. Apabila hati sudah terpaut dan terpenuhi oleh cinta maka tidak ada lagi ruang untuk apapun dan siapapun selain kekasih, begitu tutur Qusyairi. (Manzur, 1885)

Dalam bukunya M.Quraish Shihab, kata *hubb* ini bentuk mashdar dari *habba-yuhibbu* berarti kecenderungan hati kepada sesuatu. Bentuk dari kecenderungan itu dapat berupa keinginan yang timbul karena adanya manfaat yang bisa didapatkan oleh dirinya dan bisa juga karena memiliki persepsi yang sama satu sama lain. (Shihab M. , 2007)

Al-Gazālī mengungkapkan pendapatnya mengenai cinta, menurutnya cinta merupakan adanya kecenderungan hati terhadap sesuatu. Kecenderungan yang terjadi merupakan kecenderungan kepada Allah sebagai bentuk

Mahabbah seorang sufi yang mereka pandang *Mahabbah* kepada Allah merupakan *Mahabbah* atau cinta yang sebenarnya. (Badrudin, 2015)

Ajaran *Mahabbah* muncul dan dikenalkan oleh para tokoh sufi seperti Rabi'ah Adawiyah tokoh sufi perempuan yang mengenalkan istilah *Al-Mahabbah*, yang menjadi kelanjutan dari sikap zuhud dalam kehidupan yang dikembangkan oleh Hasan al-Basri, konsep *Mahabbah* yang dikenalkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah yang cintanya hanya bergaris pada vertikal saja, dimana ia mengarahkan cintanya hanya kepada Allah semata. Baginya ruang cinta nya sudah terpenuhi dengan cinta nya kepada Allah sehingga tidak menyisakan ruang lagi untuk makhluk lain.

Berbeda dengan tokoh yang dikenal dengan seorang *hujjatul* Islam yaitu Imam Al-Gazālī, mencintai Allah (*Mahabbatullah*) dianggap oleh nya sebagai sesuatu yang mendasar, yakni keimanan. Menurut beliau cinta kepada Allah haruslah menjadi dasar atas cinta terhadap lainnya, terhadap istri, suami, anak, harta, bahkan jabatan sekalipun, apabila cinta kepada Allah tidak dijadikan dasar untuk mencintai hal lain maka keimanan nya patut untuk dipertanyakan. (Al-Gazālī, 2014)

Al-Qur'an menjadi sumber hukum umat Islam dimana untuk memahami isi kandungan didalamnya tidak cukup hanya membaca terjemahnya saja, akan tetapi memerlukan penjelasan yang lebih terperinci, kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir lah yang bisa memberikan penjelasan dan yang dibutuhkan untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an, dengan keluasan ilmu, metode dan corak yang beragam sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh mufassir itu sendiri yang dipengaruhi oleh masa, lingkungan, pengalaman perjalanan hidup yang dialami yang akan menjadi isi dan pesan yang akan disampaikan. Oleh karena itu jika ingin memahami dan mempelajari dengan baik maka tidak hanya belajar pada satu kitab tafsir saja melainkan harus mempelajari dan juga memahami tafsir-tafsir lainnya.

Untuk memahami penafsiran *Mahabbatullah* penulis mengambil dua orang *mufassir* yang berbeda yaitu *Al-Azhar* karya *Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah* dan *Tafsir Kementerian Agama* karya *Kementerian Agama*

Republik Indonesia (RI) alasan penulis menggunakan dua tafsir yang berbeda bertujuan untuk melihat perbedaan dan juga persamaan pemikiran antara kedua tafsir kontemporer yang memiliki corak yang sama yaitu Tafsir *bil-Dirayah* atau Tafsir *bil-Ra'yi*.

Alasan penulis memilih Tafsir *Al-Azhar* sebagai sumber penelitian, karena tafsir *Al-Azhar* termasuk kedalam Tafsir Kontemporer dimana Tafsir *Al-Azhar* ini menggunakan pendekatan semua ilmu dan sains yang berhubungan dengan penafsiran. Dengan gaya bahasa lisan yang digunakan dalam tafsirnya memudahkan pembacanya untuk memahami isi tafsir tersebut. Menurut susunannya tafsir ini termasuk kedalam tafsir yang menggunakan metode *Tahlili* (terperinci) sehingga luas pembahasannya. Tafsir ini juga menggunakan pendekatan sosial masyarakat (*adabi al-ijtima'i*) dengan kemampuannya berelasi terhadap isu-isu kontemporer, kepada budaya masyarakat terutama budaya Melayu-Minangkabau, termasuk pengalaman hidupnya. (Usep Taufik Hidayat, 2015) Meski bukan tafsir yang bercorak sufistik tapi Hamka merupakan mufassir yang memiliki banyak karya dalam ilmu tasawuf.

Adapun alasan penulis memilih tafsir ini adalah kedua tafsir ini menjelaskan Al-Qur'an dengan komprehensif dan menyeluruh, karena dengan begitu Al-Qur'an benar-benar dapat memberikan pencerahan dan penjelasan yang sempurna untuk umat Islam.

Oleh karena itu berdasarkan masalah dan penjelasan yang telah dipaparkan membuat penulis tertarik untuk meneliti *konsep mahabbatullah dalam Al-Qur'an* dengan menggunakan dua mufassir dan selanjutnya penulis rampungkan menjadi satu judul penelitian "***Konsep Mahabbatullah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif terhadap Tafsir Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Kementerian Agama RI***"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah penulis jelaskan diatas untuk mempermudah sistematika penulisan tentang "Konsep Mahabbatullah dalam Al-Qur'an : Studi Komparatif terhadap Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir Kementerian

Agama RI, maka penulis telah menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa Konsep *Mahabbatullah* dalam Tafsir *Al-Azhar* dan *Tafsir Kemenag*?
2. Apa persamaan penafsiran tentang konsep *Mahabbatullah* antara Tafsir *Al-Azhar* dan *Tafsir Kemenag*?
3. Apa perbedaan penafsiran tentang konsep *Mahabbatullah* antara Tafsir *Al-Azhar* dan *Tafsir Kemenag*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagaimana yang telah disebutkan dalam rumusan masalah diatas :

1. Untuk mengetahui konsep *Mahabbatullah* dalam Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir Kementerian Agama RI
2. Untuk mengetahui persamaan penafsiran tentang konsep *Mahabbatullah* dalam Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir Kementerian Agama RI
3. Untuk mengetahui perbedaan penafsiran tentang konsep *Mahabbatullah* dalam Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir Kementerian Agama RI

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis yang memiliki dua manfaat, adapun maksud dari manfaat penelitian tersebut adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan Teoritis adalah memberi sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan ilmu yang sedang dipelajari. (Suryana, 2010)

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran terhadap kajian keIslaman dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengenai *Konsep Mahabbatullah dalam Al-Qur'an yang ada dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Kemenag RI*.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi atau rujukan untuk mahasiswa atau dosen yang akan melakukan penelitian mengenai konsep *mahabbatullah*.

3. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam memperkaya keilmuan terkhusus dibidang tafsir.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan Praktis ialah kegunaan penelitian bagi dunia praktis di lapangan. (Suryana, 2010) Adapun manfaat praktis penulis berharap penelitian ini bisa menyadarkan masyarakat agar tidak terlena dengan cinta nya terhadap selain Allah dan menjadikan cinta terhadap Rabb-Nya menjadi dasar cinta terhadap yang lainnya agar bisa mendapatkan cinta dan juga ridha Allah SWT.

E. Tinjauan Pustaka

Tahapan ini dianggap penting dalam sebuah penelitian yang tidak bisa ditinggalkan dalam penyusunan penulisan proposal skripsi, karena pada tahapan ini kita bisa mengetahui seberapa jauh topik yang sudah dibahas oleh penelitian terdahulu. Adapun hasil dari pencarian tinjauan pustaka yang dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut :

Skripsi Yang berjudul “Konsep *Mahabbatullah* Penafsiran Sayyid Qutub dalam *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an*” yang ditulis oleh Ilmia Alif Rosyidah , jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya 2019. Penelitian ini memuat kajian tentang cinta kepada Allah menurut penafsiran *Sayyid Qutub* dalam kitab *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an*. (Rosyidah, 2019)

Skripsi yang berjudul “Konsep Cinta (*Mahabbah*) dalam Tafsir Al-Jilani” yang ditulis oleh Muh. Syafiq, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2017. Penelitian ini membahas tentang konsep cinta dalam *Tafsir Jilani* penafsiran ayat tentang *hubb* dan tingkatannya. (Muh. Syafiq, 2017)

Thesis yang berjudul “*Hubb* Allah dalam Al-Qur’an : Studi terhadap tafsir Al-Jilani Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani” yang ditulis oleh Nur Amaliatun Novita Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2017. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang *Hubb* dalam Al-Qur’an dengan perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani. (Novita, 2017)

Skripsi yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat *Iffah* : Menjaga Kehormatan diri menurut Haji Malik Karim Amrullah dalam Tafsir *Al-Azhar*” yang ditulis oleh Yulaifatul Mahbubah, Jurusan Ilmu Al-qur;an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2020. Penelitian ini mengkaji tentang penafsiran-penafsiran Haji Malik Karim Amrullah (HAMKA) terhadap ayat-ayat tentang *iffah* (Menjaga kehormatan diri) dalam tafsir *Al-Azhar*. (Mahbubah, 2020)

Artikel yang berjudul “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*” yang ditulis oleh Avif Alviyah dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin pada tahun 2016, mengkaji biografi dan metodologi Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka. (Alviyah, 2016)

Artikel yang berjudul “Sketsa Cinta (*Mahabbah*) Syekh` Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir *Al-Jailani*” yang ditulis oleh Hari Susanto dan Ecep Ismail dalam jurnal Syifa al-Qulub tahun 2021, di mana penelitian ini mengkaji karakteristik atau metodologi tafsir Al-Jailani, dan juga mengungkap bagaimana sketsa cinta yang dibangun oleh Al-Jailani dalam tafsirnya. (Ismail, 2021)

Artikel yang berjudul “Konsep *Mahabbah* Imam Al-Tustari (200-283 H)” yang ditulis oleh Yayan Mulyana dalam jurnal Syifa al-Qulub pada tahun 2017, yang membahas tentang bagaimana konsep *Mahabbah* seorang tokoh sufi sekaligus ulama yang memiliki karya berupa tafsir yaitu Abdillah al-Tusturi. (Mulyana, 2017)

Demikian hasil telaah pustaka yang dilakukan oleh penulis, maka tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian tentang konsep *mahabbatullah* sebelumnya sudah ada yang pernah meneliti. Akan tetapi terdapat perbedaan dari penelitian yang penulis angkat, yaitu penulis menggunakan pendekatan dan tafsir yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dan penelitian ini dilakukan bermaksud melanjutkan dan menyempurnakan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ilmia Alif rosyidah dan Nur Amaliatun Novita dengan titik Fokus yang penulis angkat yaitu “*Konsep Mahabbatullah dalam Al-Qur’an : Studi Komparatif terhadap Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Kementerian Agama RI*” sehingga

penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan perspektif tafsir lain tentang *Mahabbatullah* (Cinta Terhadap Allah) dalam khazanah tafsir.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konsep *Mahabbatullah* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan rujukan dua tafsir yang berbeda, dimana penelitian ini akan meneliti apa yang menjadi persamaan dan perbedaan antara penafsiran Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* dan penafsiran yang ada dalam Tafsir Kementerian Agama RI, meski *Al-Azhar* bukan tafsir yang bercorak sufi akan tetapi Hamka memiliki background pendidikan tasawuf yang kuat, terbukti dengan karya-karyanya tentang tasawuf.

Kata *Mahabbah* memiliki akar kata dari *Ahabba-Yuhibbu-Mahabbatan*, yang secara harfiah berarti mencintai atau kecintaan yang mendalam. (Munawwir, 1997) Cinta memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena menjadi landasan hubungan antar sesama manusia. Demikian pula antara manusia dengan tuhanannya, cinta menjadi tali pengikat yang kokoh antara keduanya. Menurut Al-Gazālī kecintaan terhadap Allah adalah tujuan yang terjauh dan termasuk derajat yang tertinggi, sedangkan kerinduan, kesenangan, dan keridhaan mengikuti kecintaan. (Al-Gazālī, 2007)

Pendapat mengenai *Mahabbah* banyak sekali ulama yang mengutarakan pendapatnya, seperti “*Mahabbah* itu mengikuti Rasulullah SAW.” begitulah yang dikatakan *Sufyan Ats-Tsauri*. *Asy-Syathibi* mengatakan *Mahabbah* merasa takjub terhadap kenikmatan-Nya, dan pengheranan terhadap pengagungan-Nya. *Abu Yazid* berkata, “seorang pencinta tidak mencintai dunia dan akhirat, melainkan ia mencintai Tuhannya. Ulama lain berpendapat *Mahabbah* adalah yang selalu melafadkan dzikir dan selalu mendahulukan terhadap apa yang dicintai.” (Dimyathi, 2014)

Abu Muhammad Ali ibn Abu Umar Ahmad bin Sa'id ibn Hizm yang merupakan seorang pujangga terbesar sekaligus ulama paling berpengaruh di kalangan muslim spanyol mengatakan, “Cinta ditandai dengan rasa rindu kepada yang dicintainya, takut berpisah, serta mempunyai harapan akan balasan cintanya. Perasaan cinta akan berbeda pada masing-masing objeknya.

Namun, cinta Allah merupakan cinta yang paling sempurna diantara cinta yang lainnya, cinta inilah yang membawa manusia untuk mencari satu tujuan, yakni cinta Allah SWT. (al-Andalusi, 2005)

Cinta menurut Suhrawardi dalam buku yang ditulis oleh Mukhtar Sholihin yaitu *Ilmu Tashawuf*, mendefinisikan cinta (*Mahabbah*) sebagai sebuah keselarasan yang mengikat sang pecinta kepada kekasihnya, suatu ketertarikan kepada kekasih yang menarik sang pecinta kepadanya, dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya, sehingga hal yang pertama dia akan menguasai sifat dalam dirinya, kemudian mengenal zatnya, dalam genggaman *qudrah* (Allah). (Solihin R. A., 2000)

Imam Al-Gazālī memberikan pengertian *Mahabbah* sebagai kecenderungan manusia terhadap sesuatu yang bisa membuat pelaku merasakan kenikmatan atau kelezatan kepada dirinya sendiri. Panca indera yang lima yang akan mengantarkan kelezatan dan kenikmatan itu kepada manusia, keindahan yang tertangkap oleh cinta yang hanya mengandalkan panca indera hanya terbatas pada yang tampak pada penglihatan semata. Akan tetapi ada yang berbeda dengan panca indera yang biasa yaitu panca indera yang bisa memberikan keindahan dan kenikmatan apabila manusia sadar akan hal ini dengan baik. (Al-Gazālī, 2014)

Al-Gazālī juga memberikan pendapatnya bahwa: “cinta itu ada dua: *Pertama*, cinta yang hanya sampai pengakuan saja, cinta ini berada pada manusia pada umumnya. *Kedua*, cinta yang sampai pada penghayatan jiwa yang membuat cinta itu keluar dari lubuk hati. cinta yang demikian bisa membawa pengorbanan dengan tidak mengharapkan keuntungan yang akan didapatkan, baik untuk diri sendiri maupun selainnya. Begitulah gambaran cinta yang sebenar-benarnya yang semata-mata hanya dari, kerena dan untuk Allah. (M.Abdul Mujieb, 2009)

Ibnu Athaillah as-Sakandari mengatakan dalam kitab nya *Al-Hikam*:

لَيْسَ لَكَ يَبْدُلُ مَنْ الْمُحِبِّ فَإِنَّ عَرَضاً مِنْهُ يَطْلُبُ أَوْ عَوَضاً مَحْبُوبِهِ مَنْ يَرْجُو الَّذِي الْمُحِبُّ لَيْسَ لَهُ تَبْدُلُ مَنْ الْمُحِبِّ

“Pecinta sejati dia tidak akan mengharapkan balasan atau upah dari kekasihnya. Sejatinya, pecinta adalah yang mau berkorban untukmu, bukan yang menuntut pengorbanan darimu.”

Maksudnya adalah Ketika seseorang itu mengaku cinta maka dia dikatakan seorang pecinta sejati apabila cinta nya menimbulkan pengorbanan untuk yang dicintainya, tanpa mengharapkan balasan atau imbalan, sebagaimana jika mengaku cinta terhadap Allah (*Mahabbatullah*) dan mengerjakan ibadah karena kecintaannya bukan karena menginginkan balasan akan amal, bukan mengharapkan balasan akan surga atau mendapatkan kenikmatan dunia dan akhirat. Maka apabila beribadah kepada Allah dengan mengharapkan surga-Nya, sebenarnya ia tidak cinta terhadap Allah. (as-Sakandari, 2015)

Apabila seseorang sudah menjatuhkan hatinya kepada orang yang dicinta, maka yang timbul adalah senantiasa terus memiliki kecondongan terhadap yang dicintainya, selalu berusaha agar senantiasa dekat dan terus ada dalam jangkauan nya. Apabila sudah tertaut akan kecintaannya terhadap sesuatu maka segala sesuatu yang menghalangi dan merusak kecintaannya adalah sesuatu yang senantiasa ia benci. Maka apabila hidayah adalah yang ia cintai, kesesatan adalah kebenciannya. Apabila istiqomah adalah yang disenanginya, maka penyimpangan adalah musuhnya. Apabila kebenciannya sudah menguasai nya akan menyebabkan rasa ingin menjauhi, lari bahkan ingin melennyapkannya. (Ash-Shawi, 2001) Kendatipun seseorang yang mencintai Allah maka harus mencintai segala jalan yang dapat mengantarkan dirinya menuju Allah dengan sarana menaati-Nya, dalam artian senantiasa melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya dan meninggalkan segala yang menjadi larangan-Nya.

Adapun yang menjadi tanda kecintaan seorang mu'min terhadap Allah ialah senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjadikan Allah adalah prioritas untuk menggapai ridha-Nya. Sebaliknya, pertanda akan kecintaan Allah terhadap hamba-Nya adalah pujian Allah terhadap orang-orang mu'min

memberikan balasan berupa pahala, ampunan serta nikmat-Nya kepada mereka atas rahmat, perlindungan, dan taufik dari-Nya. (Al-Gazālī A. H., 2008)

Ayat-ayat yang membahas tentang *mahabbatullah* dalam Al-Qur'an telah dijadikan studi awal oleh penulis dan dicari penafsiran nya baik dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani dan juga dalam Tafsir Al-Azhar, menjelaskan tentang bagaimana bentuk *mahabbatullah* antara tuhan dengan hambanya yang ada dalam Q.S. Al-Imron : 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “ katakanlah, “jika kamu (benar-benar) mencintai Allah , ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Hamka menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa kecintaan hamba nya kepada Allah tidak akan bertepuk sebelah tangan, Allah akan membalas hamba yang mencintainya, selama manusia itu patuh terhadap ajaran Tuhan dan menaati serta menjalankan sunah Rasul-Nya. (Hamka, 2003)

Dalam Tafsir Kementerian Agama ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi untuk mengatakan kepada orang Yahudi, jika mereka benar menta'ati Allah maka hendaklah mereka mengakui keRasulan Nabi Muhammad, yaitu dengan melaksanakan segala yang terkandung dalam wahyu yang diturunkan Allah kepadanya. Jika mereka teah berbuat demikian niscaya Allah meridhai mereka dan memaafkan segala kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan serta mengampuni dosa-dosa mereka. Mengikuti Rasul dengan sungguh-sungguh baik dalam itikad maupun amal shaleh akan menghilangkan dampak maksiat dan kekejian jiwa mereka serta menghapuskan kedzaliman yang mereka lakukan sebelumnya.

Dari hasil studi awal yang dilakukan penulis dari dua penafsiran yang sudah dijelaskan, kedua tafsir ini sejalan dan sejalin yang akan menjadi sumber referensi juga sebagai objek penelitian mengenai tema yang diambil, karena kedua tafsir ini memiliki penjelasan yang cukup komprehensif terhadap tema yang diambil oleh penulis yaitu *Mahabbatullah*.

Dalam penelitian ini penulis membatasi ayat-ayat yang berhubungan dengan *Mahabbatullah*. ayat – ayat yang akan di teliti oleh penulis terdiri dari:

1. Pengertian Cinta terhadap Allah (*Mahabbatullah*), penulis mengambil : Thaha [20] : 39
2. Bentuk cinta kepada Allah (*Mahabbatullah*) dan Rasulullah , penulis mengambil ayat : Al-Baqarah [2] : 165 dan 177, Ali-‘Imran [3] : 31-32, Al-Hujurat [49]: 7, Al-Maidah [5] : 54, At-Taubah [9] : 24
3. Bentuk Cinta kepada selain Allah, penulis mengambil ayat: Al-Fajr [89]: 20, Al- ‘Adiyat [100]: 8, Al-Qiyamah [75]: 20-21, Sad [38]: 32, Ali Imran [3]: 14, Fussilat [42]: 17, An-Nahl [16]: 107, Ibrahim [14]: 3, Āli ‘Imrān [3]: 92, Āli ‘Imrān [3]: 152, At-Taubah [9]: 23.
4. Karakteristik orang yang mendapat *Mahabbatullah*, penulis mengambil ayat: Āli ‘Imrān [3]: 76, At-Taubah [9]: 4, At-Taubah [9]: 7, Al-Baqarah [2]: 195, Āli ‘Imrān [3]: 134, Āli ‘Imrān [3]: 148, Al-Insān [76]: 8, Al-Mā’idah [5]: 13, Al-Mā’idah [5]: 93, Al-Mumtahanah [60]: 8, Al-Hujurāt [49]: 9, Al-Mā’idah [5]: 42, Āli ‘Imrān [3]: 146, Āli ‘Imrān [3]: 159, Al-Baqarah [2]: 222, At-Taubah [9]: 108, Al-Baqarah [2]: 216, As-Saff [61]: 4.
5. Karakteristik orang yang tidak mendapat *Mahabbatullah*, penulis mengambil ayat : An-Nahl [16]: 23, Al-Qasas [28]: 76, Luqmān [31]: 18, An-Nisā’ [4]: 36, Al-Ḥadīd [57]: 23, Al-A‘raf [7]: 31, Al-An‘ām [6]: 141, Ar-Rūm [30]: 45, Al-Qasas [28]: 77, Al-Baqarah [2]: 205, Al-Mā’idah [5]: 64, Al-A‘raf [7]: 55, Al-Baqarah [2]: 190, Al-Mā’idah [5]: 87, Al-Baqarah [2]: 276, An-Nisā [4]: 148, Al-Anfāl [8]: 58, An-Nisā’ [4]: 107, Asy-Syūrā [42]: 40, Āli ‘Imrān [3]: 57, Āli ‘Imrān [3]: 140, Al-Ḥajj [22]: 38.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian atau disebut juga langkah-langkah penelitian, yaitu menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, menentukan

jenis dan sumber data untuk penelitian, teknik pengumpulan dan teknik analisis data.

1. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini metode yang digunakan adalah metode komparatif. Metode komparatif atau dikenal juga dengan metode Tafsir *Al-Muqaran* yaitu sebuah metode penafsiran dengan pendekatan perbandingan ayat-ayat Al-Qur'an dimana redaksi nya hampir sama tetapi isi kandungannya berbeda. Metode komparasi adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang selintas berlawanan dengan hadits tetapi sebenarnya tidak bertentangan sama sekali. (Izzan, 2014)

Metode ini juga bias digunakan untuk perbandingan antara aliran tafsir atau mufassir satu dengan mufassir yang lainnya. Dalam penulisan skripsi dalam penelitian ini peneliti membandingkan penafsiran dua mufassir yaitu antara Tafsir *Al-Azhar karya Hamka* dan Tafsir Kementerian Agama RI karya tim Lajnah Pentashih Al-Qur'an.

2. Jenis Sumber Data

Jenis penelitian yang dilakukan penulis yaitu kualitatif. Karena dalam proses penelitian ini, peneliti mengambil berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan salah satu kawasan penelitian yang ada di kualitatif yaitu kepustakaan (*Library research*). Sumber yang dibutuhkan oleh penulis merupakan buku-buku, karya ilmiah, dan artikel.

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data, maka penulis mengklasifikasikan sumber data dalam penelitian ini menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer (utama) dalam penelitian ini adalah Tafsir *Al-Azhar karya Hamka* dan Tafsir Kementerian Agama RI. Adapun sumber sekunder (Tambahan) yaitu kitab tafsir lain, buku-buku, skripsi, artikel, tesis, dan karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan studi pustaka (*Library Research*) dimana peneliti melakukan pengkajian terhadap berbagai sumber data tertulis yang memiliki korelasi dengan pokok permasalahan penelitian, baik itu sumber data primer (utama) ataupun sumber data sekunder (tambahan).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rencana proses penguraian data yang telah terkumpul. Penelitian ini menggunakan analisis *content analysis*, metode ini ialah metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu. (Husnul Qodim, 2018)

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data yaitu :

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Mahabbatullah dalam Al-Qur'an.
- b. Menganalisa ayat-ayat yang berkaitan dengan Mahabbatullah dalam *tafsir Al-Azhar karya Hamka dan tafsir Kementerian Agama RI*.
- c. Mendeskripsikan penafsiran Hamka dan Kemenag.
- d. Menganalisa dengan analisis komparatif antara penafsiran terhadap konsep *mahabbatullah*.
- e. Menjelaskan hasil analisis penafsiran, baik dari sisi persamaan, perbedaan dan kelebihan juga kelemahan penafsiran Hamka dan Kemenag terhadap konsep *mahabbatullah* dalam Al-Qur'an.
- f. Menarik kesimpulan deduktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada yang bersifat umum kepada kesimpulan yang bersifat khusus.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menyajikan pembahasan yang dilakukan secara sistematis dan terarah, guna membuat penelitian ini memiliki hasil yang maksimal, adapun sistematika nya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang menguraikan : Latar belakang masalah penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian yang memaparkan bagaimana

metode penelitian yang dipakai, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan yang terakhir Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori yang berisi tentang konsep Cinta secara umum (*Mahabbah*) dilanjutkan cinta kepada Allah (*Mahabbatullah*) dalam Al-Qur'an. Pembahasan pada bab ini menjadi pemahaman awal sebelum kepada inti dari pembahasan.

BAB III Biografi dan karakteristik yang ada pada tafsir Hamka dan tafsir Kementerian Agama RI.

BAB IV Penafsiran tentang Konsep *Mahabbatullah* dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir Kementerian Agama RI, analisis terhadap penafsiran Hamka dan Tim Lajnah Pentashih Al-Qur'an terhadap penafsiran konsep *Mahabbatullah*, Menjelaskan bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran tentang konsep *Mahabbatullah* dalam tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir Kemenag RI

BAB VI Penutup yang menjelaskan kesimpulan dan saran-saran terhadap hasil penelitian.

